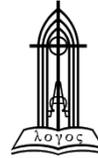


kita. Di rumah duka kita juga diajarkan untuk bersiap-siap terhadap kematian. Di dalam Perjanjian Lama, rumah duka adalah rumah yang betul-betul tempat orang berduka, bukan seperti rumah duka yang kita sewa saat ini. Hari ini kita kurang suka dengan suasana kematian seperti itu. Kalau bisa ke rumah duka satu hari sebelum dikuburkan, salah satu alasannya secara tidak sadar adalah agar kita tidak melihat jenazah, biasanya peti sudah ditutup dengan rapi. Ada sebagian orang yang tidak berani melihat orang yang meninggal memilih hari seperti itu, sehingga perasaannya aman. Kita pikir dengan tidak membicarakan atau melihat orang yang telah mati, kita bisa menyangkal bahwa kematian bisa cepat ada di depan pintu kita. **Pengkhotbah mengatakan setiap kali kita melihat orang yang mati, maka kita diajarkan tentang hidup.** Waktu kita melihat jenazah kita disadarkan betapa fana nya hidup kita.

Waktu saya mahasiswa, saya adalah orang yang lumayan nakal. Bersama beberapa teman kita suka datang ke rumah duka lebih awal dan bisa melihat jenazah. Yang paling menakutkan bagi kita adalah melihat jenazah yang mati karena kecelakaan. Kita tidak sadar bahwa hidup kita begitu fana dan mudah sampai kepada kematian. Pengkhotbah mengatakan ke rumah duka lebih baik dari pada ke rumah pesta. Di rumah duka, kita diajarkan untuk refleksi tentang hidup kita adalah sesuatu yang begitu fragile dan fana. Hari-hari ini dalam kebudayaan kita, kita tidak suka bicara tentang kematian. Susan Sontag mengatakan kalimat ini, "Kematian adalah sesuatu misteri yang memalukan, penghinaan bagi manusia, oleh karena manusia tidak berdaya mengontrol kematian." Paling baik manusia menghindari kematian adalah menyangkali seperti tidak usah dibicarakan. Tidak membicarakan kematian, tetapi kematian lebih cepat datang. Pengkhotbah mengatakan paling baik bagi orang percaya adalah mempersiapkan hari kematian jauh hari sebelum dia mati. **Membicarakan kematian selama masih hidup sehingga kita memperoleh bijaksana bagaimana mengisi hidup kita.** Martin Luther berkata, "Baik bagi orang percaya mengundang kematian dekat dengan hidup kita ketika kematian itu masih jauh jaraknya dan waktu kita datang ke rumah duka, kita akan ditolong dengan bijaksana memikirkan kematian." Kita

ditolong untuk ingat janji dari Yesus Kristus tentang hidup yang kekal. Kapan kita betul-betul memikirkan tentang hidup yang kekal? Kapan kita serius memikirkan hidup yang kekal? Bukan waktu kita senang merayakan kesuksesan, kekayaan, pencapaian kita, tetapi waktu saat kita melihat kematian. Itulah saat kita memikirkan hidup yang kekal dengan serius. Ketika saudara sampai rumah duka dan tidak memikirkan tentang keselamatan kita, maka betapa sia-sianya hidup kita. Jangan harap di saat hidup kita yang lain kita akan serius memikirkan tentang keselamatan kita. Kita hanya akan menjadikan hidup kekal atau keselamatan sebagai slogan agama yang kita sendiri mungkin tidak percaya, karena kita ikut-ikutan membicarakannya.

Pengkhotbah menutup bagian ini, hendaklah kita dengan sabar melihat jauh ke depan menantikan apa yang Tuhan kerjakan dan itu penting bagi kita. Setelah kita tahu nama itu lebih penting dari pada materi. Karakter itu lebih penting dari kepemilikan hidup kita. Setelah kita sadar hari kematian lebih penting dari kelahiran, bagaimana kita mengisi hidup kita. Pengkhotbah mengatakan bersabarlah menantikan bagaimana Tuhan bekerja sebagai hiburan satu-satunya bagi kita. Entah kematian itu datang cepat atau lambat tetapi jikalau matamu tertuju kepada Kristus yang telah mengalahkan kuasa dosa dan maut, dan bangkit dari antara orang mati, maka berapa panjangpun hidup ini, engkau pasti lega dan tenang karena ada pegangan yang kuat yang kita boleh sandarkan. Meski gelombang hidup kita turun naik, kita aman karena kita berpegang pada Dia yang sudah bangkit dan mengalahkan kuasa dosa dan maut. Itulah pengharapan dan kekuatan kita untuk melihat ke depan. Pandemi ini bisa selesai dalam 3-5 tahun menurut para ahli itu pun kalau semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Waktu mendengar hal ini, apakah kita menjadi tawar hati atau kecewa? Pengkhotbah mengatakan kita tidak perlu kecewa dan kuatir karena Dia yang telah mengalahkan dosa dan maut sudah ada di depan sana menantikan kita. Oleh sebab itu dengan mengarahkan mata kita kepada Tuhan Yesus, kita melewati hari-hari kita bersama dengan Dia. Hidup kita aman dan terjamin bersama dengan Dia yang mengasihi kita.



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura
"Bijaksana Dalam Membedakan dan Memilih"
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

966/1161
31 Januari 2021

Pengkhotbah 7:1-12

Salah satu pelajaran paling penting setelah setahun lebih kita melewati pandemi adalah hidup manusia itu rapuh dan dunia yang kita tinggal adalah dunia yang rapuh. Kita disadarkan apapun yang kita kerjakan, yang kita raih di bawah matahari sebetulnya semua itu sia-sia belaka, seperti yang dikatakan dalam Pengkhotbah. Di akhir pasal 6 kita menemukan bahwa Pengkhotbah mengajarkan kita untuk mencari tahu bagaimana hidup dengan benar di dalam hari-hari kita yang terbatas dan perginya buru-buru. **Waktu hidup kita itu cepat sekali lewat dan jumlahnya sangat terbatas.** Pertanyaan dari akhir pasal 6 adalah, bagaimana kita mengisi hidup kita itu dengan benar? Maka di pasal 7, Pengkhotbah mengajak kita untuk menjawab pertanyaan ini dengan suatu bandingan, yaitu ini lebih baik daripada itu. Pengkhotbah ingin melatih kita melihat perbedaan. Orang percaya perlu belajar untuk membedakan keputusan yang satu dengan keputusan yang lain, pilihan yang satu dengan pilihan yang lain. Dalam hidup kita perlu mengambil berbagai keputusan, mana yang lebih baik dan mana yang lebih berguna.

Pengkhotbah merupakan kitab syair dan salah satu bentuk syair adalah pepatah, kalimat hikmat yang sangat umum dipakai pada waktu itu di dalam *ancient near east* (timur dekat kuno). Itulah sebabnya para ahli Biblika cenderung menduga kitab ini ditulis oleh Salomo, oleh karena ada banyak kata hikmat atau amsal di dalamnya. Sebagaimana dengan kitab-kitab hikmat, kitab Pengkhotbah itu juga mencakup begitu banyak topik dan di pasal 7:1-12 paling tidak ada empat tema yang diberikan kepada kita. Perbandingan yang **pertama** adalah Pengkhotbah mengajarkan kita membedakan apa artinya hidup dan apa artinya mati (ayat 1-4). Yang **kedua**, Pengkhotbah mengajarkan kepada kita untuk membedakan antara nasehat yang diberikan oleh orang berhikmat dengan tertawaan orang yang bodoh (ayat 5-6). Yang **ketiga**, Pengkhotbah mengajarkan kita untuk membedakan, yaitu menanti dengan sabar melihat apa yang Tuhan akan kerjakan dengan apa yang kita alami saat ini. Yang **terakhir**, Pengkhotbah menyimpulkan dengan mengajarkan kepada kita hikmat itu seberapa mahal harganya (ayat 11-12). Di dalam pasal 7:1, Pengkhotbah mulai dengan memberikan kepada

kita satu bentuk bijaksana dengan mengajarkan kepada kita betapa pentingnya kita melihat urusan hidup dan mati. Itu sebabnya dalam bagian ini Pengkhotbah memakai dua perbandingan yang dirangkai jadi satu, yaitu nama yang baik lebih baik dari minyak yang wangi/mahal, hari kematian lebih baik daripada hari kelahiran. Dua perbandingan dirangkai jadi satu.

Kalau kita lihat di rangkaian yang pertama (nama yang baik lebih baik dari minyak yang wangi), ini mengingatkan kita akan apa yang ditulis Salomo dalam Amsal 22:1, "Nama yang baik lebih berharga dari kekayaan yang besar." Pengkhotbah membandingkan reputasi yang baik dengan minyak yang mahal. Tentu kita agak bingung, "nama" dengan "minyak" kita tidak melihat *peer to peer* nya. Tetapi dalam bahasa Ibrani, saudara akan menemukan ini adalah semacam permainan kata. Dalam bahasa Ibrani nama itu adalah *shem*, minyak adalah *shemen*. *Shem* dan *shemen*, itu bisa salah pilih. Dari *shem* jika ditambah satu huruf saja jadi *shemen*. Pengkhotbah memakai permainan kata semacam ini untuk mengerti makna yang sesungguhnya. Permainan kata dari bahasa Ibrani ini kalau diterjemahkan, maka paraphrase itu seharusnya bunyinya begini: *fair fame is better than fine fragrance*. Bunyinya mirip, tapi kita juga mendapatkan nuansa perbandingan dalam hal ini. **Pengkhotbah mengajarkan kita untuk waspada, serius memikirkan keharuman karakter hidup kita, membangkitkan awareness untuk memikirkan keharuman nama kita.** Kita pikir nama itu sesuatu yang biasa, tetapi sebetulnya nama itu bisa jadi persoalan.

Saya pakai apa yang Alkitab berikan kepada kita dalam bagian ini. Dalam kitab Kejadian waktu Tuhan menciptakan manusia, manusia itu kemudian Tuhan berikan nama. Waktu manusia diberi nama, artinya nama itu apa? Nama itu menunjukkan identitas, menunjukkan siapa dia, makna, hakekatnya dia itu siapa. Manusia itu diberi nama Adam. Nama itu mencerminkan kehadiran Tuhan, relasi manusia dengan Tuhan, itu nama manusia. Jadi manusia itu disebut manusia, manusia diberi nama itu erat kaitannya dengan relasi manusia dengan Allah. Itulah sebabnya disebut manusia, nama.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3), nama justru menjadi persoalan (Kejadian 11). Ketika manusia sudah bertambah banyak, maka manusia bersepakat membangun nama mereka dengan membangun satu menara sampai ke langit supaya nama kita jangan terhapus dari muka bumi, kita jangan dilupakan, supaya nama kita itu terjaga, tersimpan selamanya. **Nama yang di awal kitab Kejadian berhubungan dengan relasi dengan Tuhan, di Kejadian 11 nama itu justru melepaskan diri manusia dari Tuhan.** Mari kita mencari nama kita sendiri, bukan nama Tuhan. Nama yang adalah berkat Tuhan bagi manusia sekarang menjadi alat manusia melawan Tuhan. Nama yang tadinya adalah identitas manusia menyembah dan berbakti kepada Tuhan, sekarang menjadi berhalwa bagi manusia. Kelihatan sederhana, tetapi ini menjadi persoalan.

Alkitab memberikan kepada kita satu penyelesaian di dalam hal ini. Di dalam Perjanjian Baru, Alkitab mengatakan hanya melalui satu nama manusia apa yang hilang di dalam diri manusia boleh dikembalikan, yaitu di dalam nama Allah Anak Yesus Kristus. Jadi di dalam bagian ini soal nama itu adalah soal yang serius, nama bukanlah sekedar atribut, bukan sekedar sebutan, bukan sekedar menunjukkan kita siapa, tetapi nama itu jauh lebih dalam lagi berkaitan dengan hidup dan karakter kita, juga berkaitan dengan apa yang kita lakukan di dalam hidup kita.

Pengkhotbah mengatakan marilah kita berhati-hati menjaga hidup kita. Kita membangun nama kita untuk siapa, apakah kita membangun nama untuk diri kita sendiri, apakah kita bangun nama kita untuk Tuhan. Apakah yang orang pikirkan dan karakter apa yang muncul ketika orang menyebut nama kita? Adakah kita dikenal sebagai seorang yang punya reputasi, yang suka bicara kebenaran atau justru kita dikenal sebagai orang yang sulit dipercaya karena tidak jujur. Pengkhotbah mengatakan, cepat atau lambat karakter yang berkaitan dengan nama kita itu akan disingkapkan. Bagaimanapun kita berusaha menutupi, satu hari akan terbongkar, itu tidak bisa dihindari. Jadi hati-hatilah pelihara nama kita. Keharuman nama itu jauh lebih mahal daripada keharuman seluruh wewangian yang bisa kita dapatkan di dalam seluruh alam semesta. Di dalam hidup kita sebagai orang percaya, adakah di dalam nama kita juga kita membawa nama Allah kita, apakah kita juga menyatakan kemuliaan Tuhan melalui nama kita, ataukah kita justru menyatakan diri kita, menyatakan keuntungan kita melalui nama kita. Ini perbandingan yang pertama.

Pengkhotbah kemudian mengajarkan kita bagian kedua dari ayat 1. **Pengkhotbah mengajak kita melihat perbandingan antara kelahiran dan kematian.** Sama seperti tadi persoalan nama di dalam bahasa Ibrani, kita juga menemukan ada permainan kata di dalam bagian ini. Dalam bahasa Ibrani hari mati istilah yang dipakai adalah *wayom*, tetapi hari lahir istilah yang dipakai adalah *miyom*. Secara ringkas, Pengkhotbah ingin mengajak kita untuk memahami bahwa keberadaan kita pada dasarnya adalah kosong, pada akhirnya segala sesuatu itu selesai. Berapapun besarnya, hebatnya manusia, *at the end game over*. Kalau kita melihat ini, pesimis sekali. Apakah betul Alkitab mengajarkan hidup itu demikian pesimis? Sebenarnya ada sisi optimis yang saya ingin bagikan melalui Alkitab.

Alkitab mengatakan kepada kita untuk lebih optimis, baik minyak yang wangi dan reputasi nama yang baik itu dua-dua boleh kita miliki, boleh kita kejar. Pengkhotbah mengatakan di hari terakhir di mana nama kita dicatat, itu jauh lebih penting. Jikalau saudara hanya memikirkan nama kita hanya dicatat di dalam sejarah dunia ini, maka akhirnya memang adalah kesia-siaan. Nama itu akan kehilangan segala-galanya. **Tetapi jikalau nama kita tercatat di dalam buku kehidupan, maka betapapun singkatnya hari-hari kita yang terbatas itu, tetapi pada hakekatnya nama itu akan tersimpan selama-lamanya dalam buku kehidupan.** Ini menjadi sebuah peringatan yang sangat serius bagi kita, sudahkah nama kita itu dicatat di dalam buku kehidupan? Waktu murid-murid Yesus kembali setelah usir setan dan luar biasa sukses dalam pelayanan, mereka datang kepada Yesus dan berkata, “Guru, kami dengan kuasa besar sehingga setanpun takut kepada kami.” Jawab Yesus, “Jangan bangga setan itu takut kepadamu, itu tidak penting, tapi jauh lebih penting apakah namamu tercatat di dalam buku kehidupan.” Dicitat di dalam buku kehidupan jauh lebih penting dibandingkan dengan apa yang kita lakukan di dunia ini. Tidak ada gunanya saudara bisa pelayanan dan melakukan banyak hal, jika nama kita tidak tercatat dalam buku kehidupan. Mungkinkah orang yang sudah melakukan mujizat namanya tidak tercatat di dalam buku kehidupan? Bisa. Masih ingat kisah lima dara yang bodoh itu? Seruan salah satu orang yang datang kepada Yesus berkata, “Guru buka pintu, kami sudah buat mujizat demi namamu, sudah usir setan demi namaMu.” Jawab Yesus, “Enyahlah kamu sekalian pembuat kejahatan, sesungguhnya Aku tidak pernah mengenal kamu.” Ada orang-orang yang sudah bikin hal-hal supranatural, memakai kuasa rohani yang besar luar biasa, tetapi akhirnya

dibuang oleh Tuhan. Oleh sebab itu nama dicatat di dalam buku kehidupan lebih penting dibanding segala pencapaian kita di dunia ini.

Bagaimana kita menyingkapi yang dikatakan Pengkhotbah, hari kematian lebih baik dari hari kelahiran? Mana lebih baik, hari lahir atau hari kematian? Saya ingin ambil beberapa tulisan yang dicatat di dalam sejarah oleh pendahulu kita. Ada seorang yang bernama Didymus the Blind, seorang theologian Alexandria yang hidup di 313-398. Waktu Didymus the Blind membaca Pengkhotbah 7 ini, dia mengatakan hari kematian orang percaya adalah hari yang terbaik, mengapa? Karena hari kematian orang percaya adalah hari paling akhir, hari di mana kejahatan sudah dihentikan. Tidak ada orang bisa melakukan dosa sesudah dia mati. Bagian ini sejalan dengan apa yang Paulus katakan dalam Filipi 1:22-23. Ketika Paulus membandingkan hidup dan mati, ditanyakan kepada Paulus manakah yang lebih baik? Paulus sulit untuk memutuskan. Paulus mengatakan di satu sisi aku tahu bersama Tuhan itu adalah hari yang terbaik, tetapi demi kamu aku masih lebih baik bersama-sama dengan kamu di sini. Jadi suruh pilih mana yang lebih baik, Paulus bilang aku tidak tahu. Tetapi kemudian Paulus memberikan satu penegasan yang penting, bagi aku hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan.

Hari ini kita tidak suka berbicara mati, tidak suka pikirkan tentang mati, karena kita lebih suka berpikir tentang hidup. Tetapi Pengkhotbah memutar logika kita, mengajak kita berpikir bagian ini dengan logika yang lain. Seorang pemimpin gereja Scotland yang bernama Thomas Boston yang hidup antara 1676-1732 mengatakan kalimat yang sama, “Hari kematian orang percaya adalah hari yang terbaik.” Alasannya adalah hari ketika seorang manusia lahir, dia lahir untuk mati. Adakah orang yang begitu lahir tidak mati lagi? Kecuali Tuhan sudah datang. Setiap bayi yang lahir, dia di dalam perjalanan menuju kematian, tidak bisa dicegah cepat atau lambat. Thomas Boston mengatakan, tetapi orang percaya kalau dia mati, dia mendapatkan hidup yang kekal. Jikalau ini yang terjadi, maka hari terbaik orang percaya itu adalah hari kematian, bukan kelahiran. Lebih lanjut, Thomas Boston mengatakan hari kematian kita adalah hari di mana kita menuju dunia yang lebih baik daripada dunia yang kita masuki ketika kita lahir. Waktu kita mati adalah hari di mana kita menuju kepada kemuliaan, sedangkan begitu kita lahir, kita menuju kepada kebinasaan. Kita lahir menuju kepada kebinasaan, tetapi kita mati menuju kepada kemuliaan. Hampir sama dengan kalimat ini, Charles Spurgeon juga mengatakan

kalimat yang sama. Dia mengatakan, “Hari kematian adalah hari di mana kita mencapai pelabuhan jiwa kita, satu pelabuhan di mana seluruh gelombang kita sudah selesai. Kita tiba di Firdaus, di mana kita bersama-sama dengan Kristus.” Itulah sebabnya hari kematian kita menjadi hari yang paling baik bagi kita. Waktu kita berbicara tentang hari kematian dan hari lahir, kita juga tidak bisa melepaskan melihat kepada Kristus. Waktu kita melihat kepada Kristus tentang hari kematian dan kelahiran, hari kelahiranNya selalu dirayakan begitu besar, tapi di GRIL kita punya kebiasaan yang unik, kita pertingkan Jumat Agung daripada hari Natal. Hari Natal itu adalah hari di mana Kristus inkarnasi menjadi manusia. Kita melihat Yesus melampai Betlehem, Hari kematian Kristus lah yang membebaskan kita dari kuasa dosa dan maut. Itu sebabnya hari itu di dalam tradisi bahasa Inggris disebut *Good Friday*. Mengapa *good*? Karena itu adalah hari di mana Kristus mati dan seluruh kutukan dosa dan maut itu diselesaikan olehNya. Itu sebabnya hari terbaik orang percaya adalah hari kematian, bukan hari kelahiran. Oleh sebab itu berdasarkan hal ini kita bisa melihat adanya pengharapan dalam hidup kita setelah kematian kita.

Kita tidak bisa belajar tentang makna hidup tanpa ada bandingan dengan kematian. **Hari kematian adalah hari yang banyak mengajarkan kepada kita tentang hidup.** Itu sebabnya Pengkhotbah mengatakan lebih baik datang ke rumah duka dari pada ke rumah pesta. Akhir dari segala hidup manusia adalah kematian. Itu sebabnya kutipan Matthew Henry dari Pengkhotbah 7:2-4, tidak ada yang lebih baik bagi hidup kita kecuali kita datang ke rumah duka dari pada kita datang ke rumah pesta. Pengkhotbah tidak menyangkali bahwa pesta, sukacita ada tempat dalam hidup kita, tetapi apa yang ditekankan Pengkhotbah dalam bagian ini adalah untuk mengajak kita untuk membandingkan melihat bagian ini dengan perspektif yang lain. Waktu kita lihat seorang bayi lahir, kita bersukacita. Waktu kita pertama kaligendong bayi, kita mengatakan puji Tuhan sekarang ada satu manusia lagi yang bisa meneruskan cita-cita saya, mewarisi hidup saya dan mengisi hidup saya menuju ke depan. Tetapi saat itu hampir tidak ada tempat untuk kita merefleksikan hidup kita sebetulnya terbatas. Tidak ada orang waktu bayi lahir mengatakan waktu saya singkat sebentar lagi saya mati. Melalui kelahiran anak-anak kita, harapan kita makin tinggi. Waktu kita datang ke rumah duka jarang kita melihat orang datang dengan ekspresi terbuka atau sukacita, perasaan kita *plain*. Oleh sebab itu waktu kita datang ke rumah duka kita diajarkan untuk bijaksana mengisi hari-hari hidup